

**Menyibak Personalisasi "Aku" dalam Bingkai Relasi: Sebuah Refleksi Kritis
terhadap Eksistensi Manusia menurut Martin Buber**

Jirin

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
marsianusjirin@gmail.com

F.X. Armada Riyanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
fxarmadacm@gmail.com

Mathias Jebaru Adon

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia
mathiasjebaruadon@gmail.com

ABSTRAK

Fokus tulisan ini ialah menemukan makna relasi antara "Aku" dan "Engkau" menurut perspektif Martin Buber. Menurut Martin Buber, relasi *I And Thou* merupakan jalan menuju keutuhan diri melalui sebuah perjumpaan. Perjumpaan "Aku" dan "Engkau" dilandasi sebuah dialog untuk menyingkapkan makna mendalam menuju pengenalan diri yang otentik. Perjumpaan merupakan aktivitas keseharian individu manusia yang melibatkan diri di dalam pengalaman bersama yang lain, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk relasional yang terus-menerus menjalin dialog. Dialog menjembatani interpretasi makna antara "Aku" dan "Engkau" didasarkan keterbukaan diri yang utuh. Kehadiran "Aku" dan "Engkau" bukan diartikan sebagai subjek-objek, melainkan subjek setara dalam sebuah bingkai relasi. Berbeda dengan *I-It*, relasi subjek-objek, memojokkan, mengalienasi yang lain. Di sini hubungan subjek objek bersifat instrumental, sehingga mengancam, mengintimidasi, mendiskriminasi *the others*. Hubungan *I-It* hanya bersifat objektif dan terpisah di dalam suatu kontrol yang memunculkan manipulasi. Personalisasi diri ingin menampilkan sensualitas keunikan diriku sebagai subjek setara di hadapan subjek yang lain. Perjumpaan antara "Aku" dengan "Engkau", membentuk pengalaman kompleks menuju pemahaman mendalam tentang eksistensi manusia. Tujuan tulisan ini ialah untuk memberi pemahaman lebih mendalam tentang makna hidup manusia dalam sebuah bingkai relasi. Metode yang digunakan yaitu metode literatur dengan mengumpulkan data sebagai acuan untuk memperdalam pemahaman tentang tema yang digarap dalam artikel ini. Temuan dari penelitian ini yakni, sebuah dialog memperdalam relasi "Aku" dan "Engkau" menuju keutuhan diri yang sempurna. Melalui dialog, "Aku" dapat memahami orang lain secara lebih mendalam dan komprehensif. Di sini peran "Aku" sebagai subjek sangat menentukan sebagai personalisasi diri bersama *the others*.

Kata kunci: *I And Thou*, Keutuhan diri, Manusia, Relasi, Sesama, Teknologi.

ABSTRACT

The focus of this paper is to find the meaning of the relationship between "I" and "Thou" according to Martin Buber's perspective. According to Martin Buber, the I and Thou relationship is a path to self-wholeness through an encounter. The encounter of "I" and "Thou" is based on a dialog to reveal deep meaning towards authentic self-knowledge. Encounter is a daily activity of individual human beings who involve themselves in the shared experience of others, because humans are basically relational beings who are constantly in dialog. Dialogue bridges the interpretation of meaning between "I" and "Thou" based on complete self-disclosure. The presence of "I" and "Thou" is not interpreted as subject-object, but an equal subject in a relational frame. In contrast to I-It, the subject-object relationship, cornering, alienating the other. Here the subject-object relationship is instrumental, thus threatening, intimidating, discriminating the others. The I-It relationship is only objective and separate in a control that gives rise to manipulation. The personalization of the self wants to display the unique sensuality of the I as an equal subject in the presence of other subjects. The encounter between "I" and "Thou" forms a complex experience towards a deep understanding of human existence. The purpose of this paper is to provide a deeper understanding of the meaning of human life in a frame of relationship. The method used is the literature method by collecting A The purpose of this paper is to provide a deeper understanding of the meaning of human life in a frame of relationships. The method used is the literature method by collecting data as a reference to deepen understanding of the themes explored in this article. The findings of this research are that a dialog deepens the relationship between "I" and "Thou" towards a perfect self. Through dialog, "I" can understand others more deeply and comprehensively. Here, the role of "I" as a subject is very decisive as a personalization of self with the others.

Keywords: *I And Thou, Wholeness of self, Human, Relationship, Other, Technology.*

PENDAHULUAN

Sejatinya manusia adalah makhluk bebas. Kebebasan merupakan kodrat yang melekat pada manusia sebagai makhluk sosial. Kebebasan melepaskan manusia dari ikatan belenggu, hasrat dan egoisme, dalam sebuah proses penyempurnaan diri menuju Tuhan. Proses menuju kesempurnaan dilandasi sebuah relasi (Asman dan Riyanto, 2022). Relasi mengandaikan bahwa manusia tidak bisa hidup seorang diri. Ia adalah makhluk relasionalitas. Kehadiran manusia selalu terikat oleh jaringan makna sebuah relasi. Ia selalu membutuhkan orang lain dalam sebuah perjumpaan, yang melibatkan interaksi dan dialog. Relasi menjadi identitas manusia sebagai makhluk relasional (Asman dan Riyanto, 2022). Relasi mengandaikan sebuah perjumpaan intersubjektif yang membentuk dan membangun pengalaman untuk sampai pada pengenalan diri. Keutuhan diri manusia subjek rasional, yang

bereksistensi terpenuhi dalam sebuah perjumpaan. Bagaimana manusia membangun pengalaman dalam sebuah relasi? Mengapa dialog sebagai jalan menuju keutuhan diri yang kompleks?

Dalam menemukan kedalaman makna hidupnya, manusia membutuhkan suatu interaksi. Interaksi ialah suatu siklus yang digapai manusia dalam memahami orang lain, secara intensif dan menyeluruh. Upaya pengenalan terhadap pribadi orang lain *the other* menjadi momen krusial dari eksistensi manusia. Upaya pengenalan terus-menerus disingskapkan manusia dalam pengalaman-pengalaman keseharian. Keunikan dan kompleksitas diri manusia menjadi indikasi bahwa dirinya selalu berupaya menuju keutuhan diri. Ia mengandalkan pemahaman dan akal budi untuk lebih mengenal sesamanya. Hal inilah yang kiranya yang membedakan dirinya dengan makhluk-makhluk lain. Perbedaan yang sedemikian kompleks ini, menganalogkan manusia sebagai makhluk relasional, karena manusia mampu menciptakan sejarah hidup yang kompleks, bersama orang lain. Kompleksitas pengalaman manusia membentuk pemahaman mendasar tentang eksistensinya sebagai makhluk bebas, menciptakan suatu transformasi dalam dirinya. Daya transformasi dalam sebuah relasi membingkai kehidupan manusia. Kompleksitas pengalaman manusia (Adon dan Asman, 2022), bukan melulu menampilkan dirinya yang parsial, akan tetapi lebih menyeluruh dalam sebuah perjumpaan.

Saat ini, hakikat relasi manusia mengalami bentrokan akibat perkembangan teknologi yang kian pesat. Pengaruh globalisasi seakan-akan mendesak manusia menjadi individu yang terisolir dari yang lain. Globalisasi memaksa manusia untuk tunduk dan patuh pada gaya hidup modern. Gejala ini menimbulkan problem mendasar di dalam suatu dinamika hidup di tengah keresahan dan krisis relasi. Relasi individu dengan individu secara langsung mulai bergeser, digantikan peranti canggih yang menawarkan relasi yang lebih menarik dan menyenangkan. Fenomena ini perlahan-lahan memanjakan manusia akan kecanggihan teknologi yang menyediakan banyak fitur menarik. Hiburan-hiburan yang dipertontonkan mengkontaminasi perilaku manusia dalam memperlakukan gadget sebagai teman

setia sedangkan kehadiran orang lain dianggap asing. Lama-kelamaan fenomena ini mengubah wajah relasi dalam hidup manusia.

Salah satu filsuf terkenal yang menawarkan konsep relasi adalah Martin Buber. Martin Buber adalah filsuf keturunan Yahudi. Ia lahir di Wina, Austria pada tanggal 8 Februari 1878, dari keluarga bangsawan yang memiliki latar belakang intelektual. Salah satu teorinya yang terkenal adalah tentang “Ich und Du” yang diterjemahkan menjadi “Aku dan Engkau”. Konsep relasi yang dicetuskan Martin Buber, kemudian mempengaruhi banyak pemikir-pemikir besar. Dalam karyanya yang terkenal *Aku dan Engkau* yang diterbitkan 1923, Buber menawarkan konsep dialog sebagai soulsi untuk mengatasi problem mendasar dalam kehidupan manusia. Konsep relasi yang tercetus dalam buku tersebut bukan hanya memuat relasi manusia dengan manusia, namun relasi manusia dengan Tuhan.

Martin Buber melalui pemikirannya, menawarkan konsep relasi yang mendalam dengan sesama. Kendatipun pemikirannya sudah terlampau lama, bahkan dianggap kurang relevan dengan zaman sekarang, akan tetapi sangat aktual bagi peradaban manusia sekarang. Martin Buber menawarkan konsep menarik mengenai relasi manusia. Menurutnya, relasi manusia diawali dengan sebuah pertemuan. Pertemuan merupakan pertemuan antara “Aku” dengan yang lain (Pasi, 2020), *I And Thou*. Buber berpendapat bahwa manusia adalah makhluk individu yang merindukan kehadiran sesamanya. Kehadiran dimaknai sebagai sebuah pengalaman akan pengakuan dari orang lain. Melalui sebuah pertemuan, lahir sebuah relasi mendalam mengenai orang lain. Dalam pertemuan pula terjadi sebuah dialog yang membentuk aneka pengalaman menarik tentang pribadi yang dijumpai.

Martin Buber melalui konsepnya menawarkan sebuah pertemuan antara subjek dengan subjek, dan subjek dengan objek. Ia menyebutnya dengan istilah *I and Thau* (Pasi, 2020, p. 21). Di lain pihak, Buber menggambarkan sebuah relasi dengan *I-Eternal*, yang menggambarkan kedalaman relasi “Aku” dengan yang transenden. Dengan kata lain, relasi antara “Aku” dan Tuhan. Relasi *I-Thou* melukiskan “Aku” dengan “Engkau” sebagai makhluk unik, yang saling menyapa, berbagi suatu

pemahaman mendalam tentang hidup. Dalam relasi *I-Thou*, dua individu berjumpa dan berdialog (Buber, 2020), demikian perjumpaan menurut Buber. Realitas perjumpaan, menjembatani manusia memasuki suatu fenomena relasi (Hutabarat, 2019), sebagai medium pengenalan yang mendalam.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab tantangan zaman, di mana manusia cenderung kehilangan kedalaman relasi dengan sesamanya. Dengan memahami konsep relasi dialogis Buber, diharapkan ditemukan solusi untuk membangun kembali relasi yang autentik dan bermakna dalam konteks kehidupan modern yang kian terfragmentasi oleh teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi relevansi konsep dialog Buber dalam menjawab krisis relasi manusia saat ini.

METODE

Adapun metode yang penulis gunakan adalah studi literatur. Penulis memilih metode ini karena dianggap relevan dan urgen dengan tulisan ini, untuk menelusuri lebih jauh kajian artikel ini. Dengan metode ini penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang kiranya mampu memecahkan masalah status *questionis*. Data-data dari berbagai sumber yang telah terkumpul kemudian penulis aplikasikan dalam penelitian ini. Dengan mengumpulkan data, kemudian penulis mengaplikasikannya sehingga sumber-sumber yang penulis kumpulkan menjadi fokus penulis dalam pembuatan artikel ini. Tujuan penulis menggunakan metode ini ialah untuk mengeksplorasi pemahaman secara komprehensif terhadap tinjauan tentang eksistensi manusia. Dengan mengaplikasikan metode ini, penulis mendapat pemahaman lebih mendalam tentang relasi sehingga menjadi acuan dan relevan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Konsep 'Aku' dan 'Kau'

Proses pencarian jati diri manusia memerlukan sebuah relasi kompleks terdorong instingtual sebagai makhluk rasional yang berkehendak bebas. Menurut

(Donatus, 2020), proses pencarian suatu pengalaman merupakan aktivitas keseharian yang tidak bisa direduksi dari suatu relasi. Pengalaman menjadi makna hidup yang berusaha digapai manusia dalam sebuah bingkai perjumpaan. Martin Buber mengungkapkan pengalaman sebagai sebuah perjumpaan antara “Aku-Engkau” atau *I and Thou*. Menurutnya, dalam perjumpaan itu manusia menemukan keunikan, dan keutuhan dirinya. Tanpa suatu perjumpaan seseorang tidak dapat menemukan kedalaman makna hidupnya. Relasi dan dialog menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dengan sesamanya. Dalam dialog terjadi proses pengenalan mendalam antara kedua subjek yang sedang berinteraksi. Dalam dialog pula terjadi diskusi, pertukaran informasi dan pemahaman lebih menyeluruh terhadap sesama.

Pencarian jati diri manusia merupakan sebuah refleksi terhadap interpersonal manusia sebagai pribadi sosial (Hadis Badewi, 2016). Ketergantungan antara yang satu dengan lainnya, menjadi indikator bahwa manusia tidak dapat hidup seorang diri, tidak dapat hidup dalam keterasingan. Manusia selalu membutuhkan sebuah relasi yang melibatkan suatu dialog. Martin Buber, seorang filsuf Yahudi terkenal yang hidup pada abad 20, bahkan bertahun-tahun silam telah merefleksikan bahwa pada kodratnya manusia adalah *homo-socius*, yang selalu berelasi (Donatus, 2020). Artinya manusia hidup dalam sebuah horizon yang terus berdialog berziarah menuju keutuhan diri. Martin Buber melalui pemikirannya membuka cakrawala luas tentang konsep ‘Aku’ dan ‘Kau’ dalam sebuah relasi interpersonal. Menurutnya, relasi ‘Aku’ dan ‘Kau’ tidak terbatas pada sebuah perjumpaan, melainkan disertai dialog mendalam sebagai panorama personalisasi aku (Pasi, 2020). Relasi interpersonal melahirkan suatu implikasi filosofis dalam kehidupan manusia. Ini mencakup pemahaman dan pengenalan terhadap diri manusia. Pengenalan ini pada taraf yang lebih tinggi menumbuhkan kepercayaan terhadap sesama.

Relasi ‘Aku’ dan ‘Kau’ dalam pandangan Buber dipahami dengan entitas yang lebih luas (Buber, 2020). Menurut Buber, relasi personalisasi aku menampilkan sebuah makna yang lebih mendalam dan luas daripada relasi yang hanya sepintas.

Hal ini ditekankan Martin Buber sebagai, perjumpaan antara “Aku” dan “Engkau” bukan hanya melibatkan dua orang, atau seseorang, akan tetapi “Engkau” yang particular sekilas menghadirkan “Engkau” yang kekal (Damianus, 2018). Buber dengan sangat jelas melukiskan bahwa relasi bukan hanya pertemuan antara ‘Aku’ dan ‘Kau’ melainkan relasi yang lebih mendalam yakni untuk sampai kepada Tuhan. Relasi Aku-Engkau menyibak suatu identitas dan makna interpersonal. Makna interpersonal menampilkan kedalaman diri manusia sebagai makhluk rasional yang terus mencari makna hidupnya. Dimensi kedalaman makna manusia merupakan entitas yang terus-menerus dikejar sebagai suatu pencapaian jati diri. Pencapaian akan pemenuhan diri, merupakan bagian integral dari eksistensi manusia yang memaknai sebuah pengalaman hidup.

Relasi "Aku-Engkau" sebagai Landasan Personalitas

Dalam kehidupan sehari-hari relasi seringkali diartikan hanya formalitas personalitas manusia, bahkan relasi tidak ada artinya sama sekali. Relasi dianggap tanpa makna, kekosongan semata dari eksistensi manusia *in human relation* (Damianus, 2018). Martin Buber dalam pemikirannya membuka wawasan mendalam tentang sebuah relasi. Ia membedakan dua jenis relasi yakni; ‘Aku-Engkau’ dan ‘Aku-Itu’. Kedua relasi ini dibedakan secara tajam oleh Buber. Relasi ‘Aku-Itu’ lebih bersifat objektif, transaksional yang menempatkan subjek pada posisi dominan atas objek. Relasi “Aku” dan “Engkau” yakni posisi antar subjek terlibat dalam pengalaman orang lain (Malla, et al, 2023). Dalam relasi ini peran individu lebih ditonjolkan sehingga menampilkan kesan mengeksklusi yang lain. Seringkali, dimensi komunikatif manusia (Herianto, 2021). dalam relasi Aku-Itu diabaikan. Hal ini menimbulkan tidak seimbangny relasi manusia. Relasi ini hanya terjadi satu arah, tidak ada dialog di antaranya. Relasi *I-Thou* menekankan dua entitas timbal balik dan holistik yang melibatkan perjumpaan setara dengan saling mengakui kehadiran satu sama lain dengan melibatkan sebuah dialog (Herianto, 2021). Sebaliknya, relasi ‘Aku-Engkau’ menempatkan pertemuan antar kedua subjek yang saling menerima, mengakui eksistensi (Malla, et al, 2023) dan keunikannya masing-

masing. Dalam relasi ini, 'aku' tidak menjadikan 'Engkau' sebagai objek tetapi menghargai perannya sebagai pribadi yang setara. Kesetaraan yang mempertemukan 'Aku-Engkau' di sini menyibak sebuah perjumpaan terlepas dari sekadar menempatkan posisi lebih tinggi dari yang lain. Pertemuan 'Aku-Engkau' membawa masuk identitas 'Aku' sebagai personal yang unik (Erichson, 2023). Inti personalisasi 'Aku' tersibak dalam sebuah relasi 'Aku-Engkau. Relasi antara "Aku" dan "Engkau" memasuki dimensi yang bebas tanpa struktur karena pada intinya adalah hubungan timbal balik dua individu secara rasional (Guilherme, 2011). Dengan dan melalui dialog, 'Aku' menemukan kesejatan dirinya bukan dalam ruang isolasi diri, melainkan sebagai jaringan makna relasi yang saling melengkapi dan melibatkan yang lain.

Eksistensi Manusia sebagai Makhluk Relasional

Manusia pada kodratnya adalah makhluk yang relasional. Relasionalitas yang digagas oleh Armada Riyanto, memaksudkan bahwa manusia menjaga dan menjalin suatu relasi (Sinaga, et al, 2023) Relasi ialah sebuah intervensi mendalam yang menjadi pertautan antara "Aku" dan "Engkau" dalam sebuah realitas perziarahan hidup. Relasi antar manusia akan terjadi bilamana terjalin sebuah perjumpaan. Perjumpaan menyibak keberadaan diri di hadapan sesama yakni sebagai dua subjek yang sederajat. Di sana tidak ada intimidasi, ataupun deviasi antar subjek, melainkan setara. Ini mengandaikan kedua subjek saling melengkapi, menerima sehingga melahirkan cerminan diri yang mendalam.

Buber secara eksplisit menekankan interdependensi sebuah perjumpaan, yaitu pertautan relasi (Sinaga, et al, 2023) dan eksistensi manusia. Menurutnya, eksistensi "Aku" bukanlah semata-mata sesuatu yang ditafsirkan sebagai pre-eksisten. Artinya eksistensi "Aku" tidak melulu bersifat statis namun selalu mengalami perkembangan. Kehadiran "Aku" sebagai subjek yang bebas berkorespondensi dengan subjek lainnya, yakni "Engkau" atau "Yang lain". Dengan mengambil jalan relasi inilah "Aku" berkembang menuju kepenuhan diri. Dengan kata lain, "Aku" di hadapan subjek yang lain menemukan jati diriku yang sempurna. Dalam hal ini

Buber menegaskan kita bukanlah subjek-subjek yang terisolasi sebagaimana pulau-pulau tak berpenghuni (Buber dan Smith, 2014). Kehadiran kita diikat oleh jaringan-jaringan relasi (Morgan dan Guilherme, 2012) yang sangat kompleks. Jaringan-jaringan relasi yang mengikat kita menciptakan suatu pengalaman baik-buruk dalam kehidupan kita sebagai makhluk bereksistensi (Matveev, 2015). Pengalaman-pengalaman positif-negatif yang kita jumpai dalam suatu relasi secara otomatis mengantar pada pemahaman akan diri sendiri dan dunia yang lebih luas.

Buber melalui pemikirannya mengemukakan konsep fundamental tentang relasi dalam eksistensi manusia. Menurutnya, salah satu elemen yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia adalah relasinya dengan sesama *the others*. Setiap individu manusia berupaya menampilkan efektivitas personal yang melambangkan identitas diri. Identitas diri menyibak suatu pemahaman yang lebih mendalam melalui suatu interaksi sosial (Nikodemus, 2023). Hal ini tidak dapat dimungkiri oleh setiap personal manusia yang ingin memahami dirinya secara sosio-kultur. Tatkala individu manusia menjalin interaksi sosial, di sana individu tersebut tidak hanya menciptakan hubungan, akan tetapi berusaha mendefinisikan (Nikodemus, 2023) dirinya sendiri. Melalui interaksi sosial, individu manusia bukan hanya menemukan sebuah pengalaman baru, melainkan menemukan bahwa ia berada di dunia yang luas.

Kehadiran individu dalam memahami dunianya secara lebih komprehensif, tidak melulu diperoleh dengan mengeksplorasi pengetahuan dari berbagai media, namun dipersempitkan dalam sebuah dialog. Dialog menandakan sebuah pertemuan intens yang membuka pemahaman-pemahaman baru yang lebih luas. Melalui dialog, individu manusia bukan hanya memahami siapa dirinya tetapi juga apa yang ia ingin gapai dalam hidup.

Dialog sebagai Jalan Menuju Keutuhan Diri

Salah satu fakta yang tidak dapat dipungkiri dari eksistensi manusia sebagai makhluk rasional *animal rationale* ialah sebuah relasi. Relasi memungkinkan setiap individu manusia memiliki keterhubungan dari satu dengan yang lainnya. Tanpa

relasi pengalaman manusia kabur, absurd tanpa makna. Sebuah fenomena (Putra, 2022), *relatiantif* dalam diri manusia mengandaikan suatu interpersonalisasi diri yang lebih luas dalam setiap individu yang menjalani sebuah perziarahan hidup. Dalam hal ini, manusia tidak lagi melakukan interpretasi rumit melainkan langsung kepada penyingkapan makna (Putra, 2022), kehadiran “Aku” dan “Engkau”. Pengalaman akan suatu perziarahan yang lebih luas membentuk pemahaman mendalam sehingga mengantar manusia pada pemenuhan diri. Jalan kepada pemenuhan diri tidak melulu muncul dari individu manusia berdasarkan naluriah saja, akan tetapi tumbuh dari pengalaman yang didasarkan dalam sebuah perjumpaan. Pemenuhan diri dalam diri manusia utuh bilamana ia mampu menjalin relasi dengan sesamanya.

Menurut Buber pemenuhan diri tersebut akan tercapai bilamana manusia menciptakan pemahaman (Semit, et al., 2024) melalui sebuah dialog yang intens dalam suatu relasi. Relasi bukan sekadar pertukaran informasi melainkan hubungan personal antar pribadi yang lebih mendalam. Proses ini merupakan suatu tahap di mana “Aku” dan “Engkau” saling membuka diri (Semit, et al., 2024), mengungkapkan pengalaman dengan saling mendengarkan dan saling mengakui kedua subjek yang sedang berelasi dan berinteraksi dalam sebuah atmosfer kehidupan. Proses dialog mendalam ini, bukan melulu bersifat statis, monoton, melainkan membuka pemahaman lebih luas kepada sesama. Suatu interaksi statis pada tahap tertentu menimbulkan kejenuhan, linglung dan pada akhirnya tidak mengungkapkan jati diri yang sesungguhnya antar kedua subjek. Pada tahap ini Buber menekankan relasi “Aku” dan “Engkau” lebih mengalir, bersifat dinamis dan transformatif. Bukan sebaliknya, menyingkapkan metafora dengan gaya yang tidak mudah dimengerti oleh orang lain. Proses terjalannya relasi yang transformatif, memungkinkan kedua subjek antara “Aku” dan “Engkau” kembali membentuk identitas diri secara personal (Gabriel, 2022), Keterhubungan antara kedua subjek, menghindari kegagalan membangun relasi autentik yang mengaburkan kehadiran kedua subjek, sehingga tidak terisolasi, teralienasi ketidaktahuan individu. Dalam mencapai keterhubungan yang demikian, Buber percaya bahwa melalui dialog

sebuah percakapan yang tulus, dan terbuka, dapat mengantar kita kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang kita dengan orang lain dalam sebuah bingkai relasi. Dialog yang sedang terjalin bukan hanya sebuah formalitas (Gabriel, 2022), pertemuan antara “Aku” dengan “Engkau” melainkan sebuah perjumpaan yang melibatkan emosional. Di sini relasi menjadi jembatan yang menghubungkan kedua individu dalam menyingkapkan pengalaman (Malla, et al., 2023), dan keunikannya masing-masing. Perjumpaan kedua subjek dalam konteks dialog, bukan hanya menjadi medium pertukaran informasi tetapi juga, penting bagi pertumbuhan informasi dari kedua belah pihak.

Relasi Interpersonal dan Pengembangan Diri

Dalam perkembangannya, kata relasi *relation* memiliki makna (Dominggus dan Pandor, 2022), yang lebih luas. Di dalam dunia kontemporer, pengaruh disrupsi perkembangan teknologi, relasi dimaknai lebih komprehensif. Dalam konteks ini, relasi bukan hanya sebuah perjumpaan antara dua subjek atau lebih dalam sebuah ruang diskusi, melainkan keterhubungan antara subjek dari berbagai penjurur di dalam dunia virtual. Jenis relasi ini seringkali mengalami kegagalan atau *missing out relation*. Kegagalan relasi menghambat pertumbuhan individu mengenal secara intensif siapa yang sedang menjalin komunikasi dengannya. Padahal sebuah relasi membuka ruang pengenalan lebih luas tentang subjek-subjek yang sedang berupaya mengapai pemahaman mendalam tentang dirinya, orang lain dan dunia yang lebih luas.

Buber percaya bahwa relasi mampu mengantar manusia pada pemahaman mendalam tentang orang lain (Dominggus dan Pandor, 2022). Pengenalan yang demikian berada dalam bingkai intensitas antara kedua pribadi *I and Thou*. Sebenarnya pemahaman mengenai *Eternal Thou* melampaui relasi pada umumnya. Dengan kata lain, relasi ini mengungkapkan pengenalan manusia akan Tuhan. Tuhan membuka diri terhadap manusia. Di sini manusia berlaku sebaliknya, berani membuka diri terhadap Tuhan yang melampaui diri manusia. Buber, menamakan bentuk relasi manusia dengan yang transenden dengan istilah *I-Eternal* atau *I-Eternal*

Thou. Perjumpaan manusia dengan Tuhan mengubah pemahaman dan pengalaman manusia akan dirinya. Perjumpaan manusia dengan Tuhan secara menyeluruh menciptakan daya transformatif yang sungguh luar biasa dalam eksistensi manusia.

Keyakinan Buber terhadap pengenalan diri manusia melalui sebuah relasi tidak berhenti sampai di sini saja. Menurut Buber, relasi individu manusia dengan yang lainnya memiliki implikasi signifikan (Kurniawan and Armada, 2023) dalam hidup manusia. Relasi sebagai cerminan diri manusia. Relasi mencerminkan diri manusia menurut porsi pribadinya masing-masing. Porsi pada setiap individu manusia memungkinkan setiap pribadi untuk belajar dan berkembang tentang dirinya dan pemahaman mendalam tentang sesamanya. Proses perkembangan diri yang komprehensif, terbuka bilamana manusia mau membuka diri terhadap pengetahuan baru bersama orang lain.

Etika Relasional

Salah satu hal mendasar yang tidak dapat disangkal dari relasi manusia dengan sesamanya ialah, tanggung jawab menjaga keterlibatan diri dalam suatu relasi (Kurniawan and Armada, 2023). Tanggung jawab pribadi ini mencakup sikap dan tindakan moral, yang sekaligus mencerminkan diri manusia. “Sang Liyan atau *The Other*” bukan terletak pada karakter atau fisiognomi, psikologi yang ada pada Sang Liyan, namun terdapat pada transformasi dalam Sang Liyan itu sendiri (Levinas, 1979). Cerminan diri membentuk identitas, penilaian sesama terhadap diri sendiri. Penilaian ini bukan hanya sekadar formalitas melainkan nilai yang sangat penting dalam sebuah atmosfer relasi antara “Aku” dan “Engkau”. Di sini Buber sangat menekankan pentingnya sikap, yang pada gilirannya dimuat dalam ranah etika. Etika bukan fenomena parsial dari eksistensi manusia sebagai makhluk berakal budi, tetapi hal fundamen yang membentuk eksistensi manusia. Sebagai momen fundamen dari eksistensi manusia, Buber sangat menekankan nilai-nilai yang harus dijaga dalam sebuah relasi. Menurut Buber relasi “Aku-Kau” di lingkuhi tanggung jawab untuk menjaga kenyamanan kehangatan dalam sebuah perjumpaan. Di dalam relasi atau hubungan yang mendalam antara dua orang, terdapat tempat

penyembuhan sejati ditemukan Matthew Martin (2017). Dalam konteks ini, saling menghargai, menghormati dan memahami satu sama lain menjadi landasan kuat untuk menjalin hubungan yang sehat. Maka disinilah peran etika relasi dalam membangun hubungan yang sehat secara rasional. Apabila bagian ini terabaikan, menurut Buber, bukan saja relasi kita dengan orang lain saja yang rusak. Di samping itu kita juga mengabaikan keterlibatan orang lain dalam hidup kita. Di lain pihak, kegagalan bukan saja menjerumuskan diri kita, tetapi mengingkari diri kita.

Relevansi Kontemporer

Kemajuan zaman membawa dampak signifikan dalam setiap lini kehidupan manusia. Dampak yang sangat mengubah peradaban manusia ialah perkembangan teknologi komunikasi (Banusu, 2020). Teknologi komunikasi, secara cepat dan instan merambat ruang dan waktu kehidupan manusia. Ini menciptakan perubahan yang pesat. Peranti teknologi dengan segala kecanggihannya menawarkan aneka model relasi. Bentuk-bentuk relasi aneka macam tersebut perlahan-lahan mendefiasi konsep relasi yang ditawarkan Buber. Kecanggihan peranti teknologi mampu mengakses, memverifikasi dari berbagai sudut kehidupan manusia. Pola-pola relasi (Banusu, 2020), dengan sendirinya perlahan-lahan digantikan oleh model yang lebih canggih dan mapan dibandingkan model relasi beberapa puluh tahun silam. Kenyataan yang terjadi di dunia modern tidak dapat dimungkiri. Setiap individu manusia bila mau mengikuti perubahan zaman harus mengikuti, *update* terhadap tren-tren yang saat ini sedang berkembang. Bilamana Individu manusia anti terhadap perubahan dan perkembangan yang dihasilkan dunia modern (Siong et al., 2021), ia akan ketinggalan zaman secara otomatis mengalami kesulitan menjalin interaksi dengan individu-individu yang respek dengan perkembangan dunia modern.

Model-model relasi dalam dunia kuno, sudah selayaknya ditinggalkan karena tidak sesuai lagi dengan tren zaman yang lebih maju dan canggih. Ketersediaan gadget dan perangkat teknologi komunikasi bertujuan membuka ruang kepada setiap individu manusia berkembang mengikuti modernisasi saat ini. Individu

manusia yang berkuat dengan kancan perkembangan teknologi komunikasi, secara signifikan bergantung dan mengandalkan hidupnya pada teknologi dengan cara yang dianggap rasional dan instan. Fenomena-fenomena dalam kehidupan modern semacam ini dengan sangat cepat mengubah pola hidup dan bentuk-bentuk interaksi manusia (Harisantoso, 2020). Perlahan-lahan peran manusia digantikan oleh teknologi-teknologi canggih bermodel *artificial intelligence*. Peran robot dianggap mempermudah menyalurkan komunikasi, menyiarkan berita dan segala bentuk kebutuhan manusia (Harisantoso, 2020), pada gilirannya, manusia tidak lagi secara eksplisit menjalin komunikasi dengan sesamanya sebab, robot menawarkan berita dan berbagai informasi akurat dan dapat dipercaya.

Disadari atau tidak, manusia saat ini telah dibelenggu oleh kecanggihan teknologi. *Managing system of personal data*, mampu memantau, *manage* aktivitas keseharian hidup manusia (Hilal, 2014). Dengan tersedianya berbagai kecanggihan teknologi, manusia mendapat banyak kemudahan, keringanan dalam dunia kerja maupun mengatur berkas-berkas dengan mudah. Yang paling mencengangkan lagi, manusia bisa dioperasi dari jarak jauh menggunakan teknologi berbasis *artificial intelligence* disertai kekuatan jaringan. Dengan tersedianya teknologi, dunia perlahan-lahan menunjukkan kehebatannya dari berbagai kecanggihan teknologi raksasa ciptaan manusia.

Dalam dinamika perkembangan teknologi saat ini, relasi antar sesama manusia mengalami perubahan (Andinata, 2024) yang sangat jauh. Perubahan-perubahan ini memungkinkan untuk menerapkan konsep Martin Buber dalam dunia kontemporer. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam membangun sebuah relasi tentu semakin kompleks (Andinata, 2024). Interaksi melalui berbagai platform digital, di satu sisi seringkali menciptakan ketidaknyamanan karena bentuk relasi ini bukan lagi dimaknai sebagai relasi "Aku" dengan "Engkau" melainkan menekankan relasi "Aku-It" *I-it* (Buber, 2020) karena di sana relasi bukan lagi sebagai dua subjek yang setara tetapi subjek dengan benda *I-It* (Atu, et al., 2023). Ini menekankan bahwa peran lawan relasi dalam dunia maya bukan lagi sebagai subjek yang aktif berelasi, justru sebaliknya subjek yang menjalin relasi tersebut menjadi objek yang pasif

(Atu, et al., 2023). Di sana tidak terjalin lagi keterbukaan antara kedua subjek yang membentuk pengalaman serta pemahaman yang mendalam antar keduanya.

Untuk menangkis bentuk relasi yang menyisihkan satu sama lain, Buber selalu menekankan pentingnya relasi antar kedua subjek “Aku” dengan “Engkau”. Kehadiran “Aku” tidak boleh menyisihkan atau mengeksklusikan “Engkau” begitu pula sebaliknya. Kedua subjek tersebut tetap sebagai sesama yang setara. Kesetaraan itu memiliki peran yang begitu kuat untuk memahami (Yunus, 2021) yang satu dengan yang lainnya. Di tengah keresahan manusia, dalam membangun suatu relasi, Buber menawarkan urgensi relasi dalam dunia modern. Menurutnya, relasi dunia modern menyatukan kita sebagai subjek-subjek yang sedang berinteraksi, membangun kedalaman dengan subjek yang lainnya. Jagat maya tidak menciptakan ruang antara kita dengan individu lainnya, melainkan dengan menerapkan metode relasi modern justru individu-individu membangun sebuah sistem pengenalan yang lebih luas (Yunus, 2021) dan mendalam. Melalui perkembangan yang semakin canggih, setiap individu dapat menjangkau subjek-subjek lainnya secara lebih luas dan terkendali. Perkembangan-perkembangan ini di satu sisi membangun sebuah atmosfer kepada keterbukaan akan pengenalan yang lebih menyeluruh.

Kendatipun pemikiran Buber terlampaui sudah lama, akan tetapi, Buber menawarkan kerangka personalisasi “Aku” sebagai sebuah pondasi akan diri manusia yang sedang berusaha mencari dan mengenal dirinya melalui keterhubungan dengan orang lain (Du dan Syukur, 2021). Dalam jangkauan relasi personalisasi aku menemukan kedalaman dan pengenalan yang lebih intens. Tanpa sebuah relasi mendalam, personalisasi aku tidak menemukan kedalaman karena “Aku” hanya terkurung dalam konsep diriku, tidak membuka ruang bagi orang lain untuk terlibat aktif, mengubah dan memberi pemahaman dan pengenalan dalam tentang diriku dan dunia yang lebih luas dan terhubung dengan orang lain.

Munculnya teknologi komunikasi canggih seakan-akan mengubah wajah dunia, menurut cara efisien dan instan yang merambat ke segala lini kehidupan manusia (Hardjosetiko, 2020). Tantangan yang semakin kompleks di satu sisi melahirkan

kerentanan yang mengubah cara manusia berelasi. Di tengah rentannya relasi manusia, Martin Buber menawarkan cara berelasi interpersonal manusia, sebagai suatu hal krusial dalam dinamika hidup manusia. Di tengah melajunya modernisasi serta meningkatnya individualisme, alienasi merupakan hal yang tak terbantahkan dalam masyarakat modern (Suhassatya, 2022). Gagasan Buber tentang relasi “Aku-Engkau” menawarkan solusi untuk membangun relasi dalam suatu komunitas yang lebih efisien dan autentik yang mengandung banyak nilai (Hia, 2015). Sebagai upaya untuk menangkis dampak digitalisasi yang mendominasi (Sutrimo dan Endi, 2022), kehidupan manusia, tantangan manusia untuk membangun relasi menjadi semakin kompleks. Tantangan ini menuntut manusia untuk lebih sadar dan selektif terhadap perkembangan teknologi sehingga mendorong manusia membangun hubungan yang lebih komprehensif dengan orang lain.

Kesimpulan

Relasi pada dasarnya mengikat manusia dengan sesamanya. Manusia makhluk relasional menciptakan daya relasi terus menerus sebagai hakikatnya mencapai kepenuhan dirinya di dalam orang lain. Pemikiran Martin Buber, tentang personalitas “Aku” berkontribusi terhadap pemahaman eksistensi manusia. Relasi “Aku-Engkau” menjadi kunci dalam dialog autentik dan interpendensi sebagai upaya pembentukan identitas diri. Sebuah relasi “Aku-Engkau” bukan sekadar membuka ruang pemahaman diri lebih mendalam, tetapi memberikan panorama dunia lebih luas. Sebuah relasi “Aku-Engkau” di lain pihak, membuka peluang kepada kedua subjek untuk mengaktualisasikan diri. Pemenuhan diri merupakan bentuk eksplorasi “Aku-Engkau” dalam ruang privatisasi dialog interpersonal. Dialog interpersonal menafsirkan kehadiran diri sebagai suatu upaya penyingkapan makna relasi. Makna relasi tersibak dalam sebuah perjumpaan. Tanpa sebuah perjumpaan individu manusia tidak menemukan kedalaman makna hidupnya, karena pada hakikatnya ia adalah makhluk relasionalitas.

Setiap relasi memerlukan sebuah perjumpaan mendalam sebagai jalan pengenalan satu sama lain. Meskipun pemikiran Martin Buber, mengundang

banyak kritik, akan tetapi konsep relasi yang ia ftawarkan tetap penting dan relevan dengan pola relasi zaman modern. Dengan mengaplikasikan pemikiran Buber, prinsip-prinsip relasi “Aku-Engkau” sebagai dasar untuk membangun komunitas yang lebih humanisme, menyingkap eksistensi manusia. Penerapan prinsip-prinsip relasi membuka jalan bagi setiap individu manusia untuk memiliki pemahaman lebih komprehensif tentang eksistensi manusia. Dengan adanya konsep relasi “Aku-Engkau” Martin Buber menawarkan pentingnya relasi untuk menangkis keterasingan individu manusia. Melalui relasi manusia semakin terbuka kepada orang lain, dengan membentuk identitas diri. Peran relasi di satu sisi menciptakan hubungan lebih mendalam antar manusia dengan berpatok pada etika rasional. Dengan memahami dan menciptakan relasi manusia individu manusia, secara sadar mengenal dirinya, membuka diri terhadap pengenalan mendalam tentang orang lain *the others*. Dengan mengenal dan memahami dirinya sebagai makhluk relasional, individu manusia akan mampu menyingkapkan personalisasi dirinya dalam suatu relasi yang otentik dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asman , A. And Riyanto, F.X.E.A. 2022. Budaya Ngelong Suku Kasong Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber Ngelong Culture Of The Kasong Manggarai Tribe In The Light Of Martin Buber’s Dialogical Philosophy. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Volume 24(No. 1), Pp.105-121. Doi:<https://doi.org/10.55981/jmb.1495>.
- Buber, M. 2020. *I And Thou*. S.L.: Clydesdale Pr Llc.
- Buber, M. And Ronald Gregor Smith (2014). *Between Man And Man*. Mansfield Centre Martino.
- Crysan Dwiputra Malla, Robert Pius Manik And Mathias Jebaru Adon (2023). Kajian Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto Atas Konsep Tongkonan Masyarakat Toraja. *Sanjiwani /Sanjiwani*, 14(1), Pp.26-38. Doi:<https://doi.org/10.25078/sjf.v14i1.1983>.
- Damianus A, Theogenia M (2018). Building A Peaceful Society From Martin Buber's Perspective of I-Thou/You And I-It Relationship. *International Journal Of Applied Research*, 4(10) Pp. 150-153.
- Du, P.E. And Yakobus Syukur (2021). Filsafat Dialogis Martin Buber Dalam Merawat Tanggung Jawab Di Tengah Pandemi Covid-19. *Lumen Veritatis Jurnal Filsafat*

- Dan Teologi*, 12(1), Pp.29-38.
Doi:<https://doi.org/10.30822/Lumenveritatis.V12i1.1304>.
- Erichson, D. (2023). Tinjauan Kritis Perilaku Arogansi Anak Pejabat Negara Dalam Relasionalitas Aku Dan Liyan. *Sanjiwani /Sanjiwani*, 14(2), Pp.174-185.
Doi:<https://doi.org/10.25078/Sjf.V14i2.2598>.
- Guilherme, A. (2011). God As Thou And Prayer As Dialogue: Martin Buber's Tools For Reconciliation. *Sophia*, 51(3), Pp.365-378.
Doi:<https://doi.org/10.1007/S11841-011-0282-0>.
- Hadis Badewi, M. (2016). Relasi Antarmanusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber. *Jurnal Filsafat*, 25(1), P.75.
Doi:<https://doi.org/10.22146/Jf.12615>.
- Hardjosetiko, F. (2020). Misi Dalam Kaitannya Dengan Pemikiran Martin Buber. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), Pp.466-470.
Doi:<https://doi.org/10.35312/Serifilsafat.V30i29.19>.
- Harisantoso, I.T. (2020). Proses Perceraian Dalam Perspektif Martin Buber. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), Pp.329-350.
Doi:<https://doi.org/10.35909/Visiodei.V2i2.168>.
- Hia, R. (2015). Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber. *Melintas*, 30(3), P.303. Doi:<https://doi.org/10.26593/Mel.V30i3.1448.303-322>.
- Hilal, M. (2014). Tuhan Dalam Filsafat Dialog Martin Buber. *Jurnal Pusaka*, Pp.64-74.
- Hubertus Herianto (2021). Relasi Aku Dan Liyan Dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai : Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep 'Framework Aku' Menurut Armada Riyanto. *Focus*, 2(1), Pp.28-37.
Doi:<https://doi.org/10.26593/Focus.V2i1.4420.28-37>.
- Hutabarat, H.T. (2019). Resensi Buku Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomenon. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(2), P.261. Doi:<https://doi.org/10.21460/Gema.2019.42.473>.
- Hyronimus Ario Dominggus And Pius Pandor (2022). Membangun Societas Dialogal-Negosiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 5(1), Pp.21-21. Doi:<https://doi.org/10.30829/Jisa.V5i1.10316>.
- Kadek Lintang Kurniawan, T. And Armada, E. (2023). Societas Dialogal: Membangun Karakter Komunitas Bagi Orang Muda Indonesia Di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Reinha*, 14(1), Pp.11-20.
Doi:<https://doi.org/10.56358/Ejr.V14i1.210>.
- Kristiawan Suhassatya, G. (2022). Relasi Intersubjektif Dalam Relasi Manusia Dengan Allah Dari St. Agustinus Dan St. Bonaventura. Pp 1-10.
- Kristinus Sutrimo And Yohanes Endi (2022). Perjumpaan Sebagai Jalan Pemenuhan 'Aku' (Sebuah Tinjauan Teologis Praktis Pemikiran Yohanes Paulus Ii Dan

- Konsep Aku 'Ada-Belum-Penuh'). *Boreneo Review: Jurnal Lintas Agama Dan Budaya*, 1(1), Pp.14-23.
- Laurentius Florido Atu, Heribertus Solosumantoro And Marselinus Langgor (2023). Konsep Filosofis Budaya Lonto Leok Di Manggarai Dalam Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber. *Deleted Journal*, 2(2), Pp.116-124. Doi:<https://doi.org/10.52075/Br.V2i2.260>.
- Levinas E, (1979). *Time and the Other* Pittsburgh: Duquesne University Press. P. 83.
- Marianus Elki Semit, Yosep Belen Keban And Armada Riyanto (2024). Refleksi Filosofis Gelassenheit Atau Kesederhanaan Manusia Dalam Hubungan Dengan Alam Menurut Perspektif Martin Heidegger. *Jurnal Reinha*, 15(1), Pp.1-15. Doi:<https://doi.org/10.56358/Ejr.V15i1.282>.
- Martin M. (2017). The Dialogical Principle In Counseling And Psychotherapy: An Exploration Of Martin Buber's I And Thou. *Educational Specialist*. P. ii-45
- Mathias Jebaru Adon And Asman, A. (2022a). Konsep Filosofis Budaya Peler Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), Pp.197-223. Doi:<https://doi.org/10.36424/Jpsb.V8i2.329>.
- Mathias Jebaru Adon And Asman, A. (2022b). Konsep Filosofis Budaya Peler Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buberphilosophical Concepts Of Peler Manggarai's Culture In The Light Of Martin Buber's Dialogical Philosophy. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), Pp.197-223. Doi:<https://doi.org/10.36424/Jpsb.V8i2.329>.
- Matveev, J. (2015). From Martin Buber's I And Thou To Mikhail Bakhtin's Concept Of 'Polyphony'. *De Gruyter Ebooks*, This Content Downloaded From, Pp.21-48. Doi:<https://doi.org/10.1515/9783110402223-003>.
- Morgan, W.J. And Guilherme, A. (2012). I And Thou: The Educational Lessons Of Martin Buber's Dialogue With The Conflicts Of His Times. *Educational Philosophy And Theory*, 44(9), Pp.979-996. Doi:<https://doi.org/10.1111/J.1469-5812.2010.00681.X>.
- Nikodemus (2023). Etika Relasionalitas Naik Dango Dayak Kanayatn Menurut Konsep Kebahagiaan Armada Riyanto. *Dewaruci: Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya* , Vol 2(No 1), Pp.1-14.
- Pasi, G. (2020). Relasionalitas 'Aku' Dan 'Engkau' Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk Sebagai Gambaran Dari Relasionalitas Trinitas. *Studia Philosophica Et Theologica*, 20(2), Pp.103-126. Doi:<https://doi.org/10.35312/Spet.V20i2.189>.
- Putra, I. (2022). Interaksi Persahabatan Virtual Bagi Siswa-Siswi Smak Santo Albertus Malang (Tinjauan Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), Pp.116-127.

- Doi:<https://doi.org/10.38043/Jids.V6i1.3247>.
- Sermada Kelen Donatus (2020). Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen. *Studia Philosophica Et Theologica*, 19(01). Doi:<https://doi.org/10.35312/Spet.V19i1.179>.
- Sinaga, A.M., F.X. Armada Riyanto And Yohanes I Wayan Marianta (2023). Keadilan Dan Kesadaran 'Aku' Dan 'Liyan' Dalam Penegakan Hukum Kasus Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia. *Sanjiwani Jurnal Filsafat*, 14(2), Pp.186-194. Doi:<https://doi.org/10.25078/Sjf.V14i2.2542>.
- Siong, S., Ryianto, A. And Adon, M. (2021). Konsep Tuhatn Suku Dayak Barai Kayan-Hilir Kalimantan Barat Dalam Terang Filsafat Dialog Martin Buber. *Harmoni*, 20(2), Pp.223-239. Doi:<https://doi.org/10.32488/Harmoni.V20i2.510>.
- Suhassatya, G.K. (2022). Trinitas Menurut Tertullianus Dalam Buku Against Praxeas. *Felicitas*, 2(2), Pp.97-106. Doi:<https://doi.org/10.57079/Feli.V2i2.79>.
- Yeremias Banusu (2020). Korelasi Makna Tarian Bonet Masyarakat Dawan Dengan Konsep Relasi Martin Buber (Sebuah Study Komparasi Dengan Pendekatan Filosofis). 5(2), Pp.7-16. Doi:<https://doi.org/10.47025/Fer.V5i2.41>.
- Yovinus Andinata (2024). Konsep Manusia Menurut Dayak Wehea Kalimantan Timur Dalam Terang Filsafat Martin Buber. *Sapientia Humana Jurnal Sosial Humaniora*, 3(02), Pp.107-124. Doi:<https://doi.org/10.26593/Jsh.V3i02.7160>.
- Yunus, M. - (2021). Sosialitas Manusia Perspektif Martin Buber Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(1), P.61. Doi:<https://doi.org/10.24235/Jy.V7i1.7631>